

## **BAB V**

### **INTERPRETASI DAN PEMBAHASAN**

Pada bab V ini dilakukan interpretasi terhadap hasil penelitian pada tahap uji coba, uji validasi model dan pembahasan terhadap keseluruhan penelitian tentang pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kesadaran sejarah dengan menggunakan model inkuiri.

#### **5.1 Interpretasi Hasil Penelitian**

##### **5.1.1 Uji coba model**

Pada bagian ini diuraikan interpretasi hasil penelitian pada tahap uji coba model dengan fokus pada : (1) disain pengembangan model, (2) pengembangan rencana pembelajaran, dan (3) implikasi pengembangan model terhadap kinerja guru, kemampuan siswa terhadap materi sejarah, dan kesadaran sejarah.

##### **5.1.1.1 Disain Pengembangan Model**

Model inkuiri dalam pembelajaran sejarah dirancang berdasarkan hasil prasurvei dengan komponen-komponennya : (1) tujuan, (2) materi pembelajaran, (3) langkah-langkah pembelajaran, dan (4) evaluasi hasil belajar.

Model inkuiri dalam pembelajaran sejarah ini dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa terhadap materi sejarah dalam pembelajaran sejarah dan meningkatkan kesadaran sejarah. Berdasarkan tujuan yang diharapkan dari pengembangan model ini, maka rumusan tujuan pembelajaran diarahkan pada peningkatan kemampuan siswa terhadap materi sejarah dan kesadaran sejarah dengan

berpedoman pada tujuan pembelajaran sejarah dalam kurikulum berbasis kompetensi (KBK) sejarah. Rumusan tujuan yang disusun guru merupakan pencerminan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dengan indikasi meningkatnya kemampuan siswa terhadap materi sejarah sekaligus meningkatnya kesadaran sejarah.

Materi pembelajaran yang disampaikan guru disusun berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dengan tetap memperhatikan karakteristik dari pelajaran sejarah, yaitu : kronologis dan sebab akibat. Materi pembelajaran merupakan penjabaran dari tujuan yang hendak dicapai setelah siswa mengikuti pembelajaran, dengan demikian guru dituntut menyampaikan materi dalam koridor tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya guru dituntut mampu menyampaikan materi pada siswa secara singkat dan jelas dengan menggunakan bagan yang terdiri dari konsep-konsep dan menggunakan media pembelajaran seperti : gambar-gambar sejarah, peta, buku penunjang. Konsep-konsep yang merupakan konsep kunci disampaikan pada siswa dengan dibantu media pembelajaran (gambar sejarah, peta, dan bagan).

Langkah-langkah pembelajaran dikembangkan sesuai langkah-langkah model inkuiri yang terdiri dari : (1) pengajuan masalah, (2) pengajuan hipotesis, (3) penggalian informasi, (4) pengujian hipotesis, dan (5) penarikan kesimpulan.

Evaluasi pembelajaran disusun dengan mengacu pada tujuan pembelajaran, karena evaluasi diadakan untuk mengukur tercapainya tujuan pembelajaran. Tes yang dikembangkan sebagai alat evaluasi terdiri dari soal untuk menjangkau pemahaman siswa terhadap materi sejarah dalam bentuk soal uraian terbatas dan uraian terbuka, pertanyaan disusun dalam bentuk pertanyaan yang mengajak siswa untuk "berpikir" dalam bentuk kata tanya "mengapa" dan "bagaimana". Dengan kata

tanya yang mengarah pada berpikir siswa, diharapkan siswa dapat memiliki kemampuan seperti yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran dan berkembang kesadaran sejarahnya. Salah satu indikator dari kesadaran sejarah yang berkembang pada diri siswa adalah kemampuan berpikir tentang sejarah. Tes untuk menjangkau kesadaran sejarah berupa tes dalam bentuk skala sikap, siswa diminta memberikan jawaban setuju atau tidak setuju.

Implementasi model inkuiri dalam pembelajaran sejarah yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri dari lima langkah, yaitu : (1) pengajuan masalah, (2) pengajuan hipotesis, (3) penggalian informasi, (4) pengujian hipotesis, dan (5) penarikan kesimpulan. Penerapan model inkuiri ini memperhatikan karakteristik siswa, karakteristik pelajaran sejarah, lingkungan siswa, dan pengembangan kesadaran sejarah.

Sebelum masuk pada langkah pertama pengajuan masalah, guru memulai terlebih dahulu dengan pendahuluan. Pendahuluan ini merupakan titik awal keberhasilan pembelajaran, karena pada langkah ini guru dituntut membangkitkan minat dan motivasi siswa. Guru membangkitkan minat dan motivasi siswa dengan mengajak siswa terlibat dalam pembelajaran seperti turut membantu mempersiapkan kondisi kelas dengan memajang gambar-gambar, menyusun kelas untuk berdiskusi. Hal penting pada langkah pendahuluan adalah membuat benang kait antara materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari siswa. Setelah minat dan motivasi siswa tumbuh guru masuk pada langkah pertama pembelajaran dengan model inkuiri, yaitu pengajuan masalah. Pada langkah pengajuan masalah guru memberikan penjelasan tentang model inkuiri yang akan digunakan siswa selama kegiatan

pembelajaran, hal ini diperlukan agar siswa dapat memahami terlebih dahulu arah pembelajaran dan tujuan dari penggunaan model dalam pembelajaran. Guru dituntut memberikan contoh terlebih dahulu dengan masalah yang dekat dengan siswa, sehingga siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Guru juga dituntut menyampaikan tujuan pembelajaran pada langkah pertama ini, dengan memahami tujuan pembelajaran diharapkan rasa ingin tahu siswa berkembang. Selanjutnya guru memberikan penjelasan pokok materi dengan menggunakan bagan konsep dan gambar-gambar sejarah, pada tahap penjelasan pokok materi ini guru harus dapat menggiring siswa pada pemahaman siswa terhadap materi sejarah. Keberhasilan dari penjelasan guru ini harus didukung oleh persiapan siswa untuk terlebih dahulu mempelajari bahan-bahan yang akan dipelajari, untuk itu seminggu sebelum pembelajaran guru telah memberikan tugas pada siswa untuk mempelajari materi yang akan diajarkan.

Tahapan pertama dalam pengajuan masalah adalah penyusunan masalah dan pengajuan masalah oleh siswa. Pada tahapan ini peranan guru adalah memberikan bimbingan dalam menyusun permasalahan dan memberikan dorongan agar siswa berani mengajukan masalah. Agar permasalahan lebih mengarah guru diminta menjelaskan dan memberi contoh permasalahan, sehingga permasalahan yang diajukan siswa mengarah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru dituntut membimbing siswa ke arah penyusunan masalah "berpikir" tanpa mengesampingkan masalah-masalah bentuk lain (hapalan) yang diajukan siswa. Semua permasalahan yang diajukan siswa di tulis pada papan tulis oleh guru ataupun siswa, kemudian

guru melakukan seleksi masalah sesuai dengan tujuan pembelajaran secara bersama-sama.

Aktivitas guru dalam tahapan pertama yang tidak kalah pentingnya dalam pelaksanaan model inkuiri adalah penjelasan konsep-konsep yang terdapat dalam pokok bahasan dan permasalahan. Penjelasan konsep-konsep ini dilakukan karena konsep merupakan ide-ide yang menggambarkan obyek nyata yang konkrit, biasanya konsep adalah abstrak dinyatakan dengan kata-kata untuk menggambarkan kelas atau kelompok benda, orang, perasaan, tindakan, atau ide-ide yang memiliki suatu keumuman, seperti perang, perlawanan, penjajahan, pahlawan. Guru mengajak siswa menemukan beberapa konsep kemudian mendefinisikan dan memberikan contoh-contoh. Penjelasan konsep ini berguna dalam kaitannya dengan pengembangan berpikir siswa, sehingga siswa dapat menyusun sebuah hipotesis.

Tahap ke dua adalah tahap pengajuan hipotesis, yaitu pengajuan jawaban sementara terhadap permasalahan yang telah diajukan siswa. Sebelum pengajuan hipotesis guru menjelaskan terlebih dahulu pengertian hipotesis, tujuan dari pengajuan hipotesis, dan memberi contoh hipotesis. Penjelasan guru ini bertujuan agar siswa dapat membedakan antara jawaban terhadap suatu permasalahan seperti yang selama ini dilakukan siswa dengan hipotesis dalam kaitannya dengan model inkuiri, sehingga siswa dapat menyusun hipotesis dengan benar. Contoh menyusun hipotesis disampaikan guru agar siswa mendapat gambaran bentuk hipotesis, contoh dapat diambil dari peristiwa sehari-hari siswa. Pada tahap pengajuan hipotesis ini bimbingan dan dorongan guru sangat diperlukan, guru melakukan bimbingan secara kelompok dan siswa berdiskusi menyusun hipotesis. Penyusunan hipotesis secara

berkelompok memungkinkan siswa saling bertukar pikiran, sehingga siswa dapat mengetahui proses penyusunan sebuah hipotesis. Selanjutnya guru mendorong siswa mengajukan hipotesis dengan membacakan dan menuliskan pada papan tulis, cara ini secara diharapkan dapat melatih siswa untuk berani mengajukan pendapatnya dan menuliskan di depan umum. Hipotesis yang telah diajukan diseleksi bersama-sama untuk mendapatkan hipotesis yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan pembelajaran, pada saat seleksi ini guru dituntut memberikan tanggapan terhadap beberapa hipotesis yang kurang tepat sehingga siswa dapat mengetahui hipotesis yang benar.

Sebelum masuk pada tahap penggalian informasi, guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan penggalian informasi dalam hubungannya dengan model inkuiri dan menjelaskan cara menggali informasi. Penjelasan guru tentang tujuan dan cara menggali informasi diharapkan dapat membantu siswa melakukan kegiatan penggalian informasi, selain itu kegiatan siswa lebih terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan lebih efektif. Pada tahap penggalian informasi, guru dituntut lebih banyak memberikan bimbingan karena pada tahap ini tingkat kesulitannya paling tinggi dibandingkan tahap-tahap yang lain dalam model inkuiri. Informasi yang sudah ditemukan siswa disesuaikan dengan permasalahan dan digunakan untuk menguji hipotesis. Guru pada tahap penggalian informasi dituntut untuk mempersiapkan bahan-bahan yang berupa buku, gambar-gambar, dan peta. Bahan-bahan dapat juga dengan memberikan tugas pada siswa seminggu sebelum kegiatan pembelajaran. Keberadaan bahan-bahan sangat diperlukan, karena dengan bahan-bahan tersebut siswa menggali informasi yang terdapat di dalamnya.

Pada tahap pengujian hipotesis guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan dari pengujian hipotesis dan cara-cara melakukan uji hipotesis. Berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan siswa melakukan pengujian hipotesis dengan mencocokkan hipotesis dengan temuan informasi, kemudian siswa diminta memberikan keputusan. Sebelum dilakukan uji hipotesis guru dituntut memberikan bimbingan pada siswa menyusun informasi sebagai dasar untuk menguji hipotesis, untuk itu guru dituntut aktif memberikan arahan pada siswa dalam hal ini kelompok untuk mempersiapkan informasi.

Kesimpulan sebagai tahap akhir dari kegiatan pembelajaran model inkuiri dilakukan dengan cara berdiskusi dan masing-masing kelompok memberikan kesimpulan selanjutnya guru mengarahkan dan menanggapi kesimpulan yang telah diajukan oleh kelompok. Kesimpulan yang diambil berangkat dari permasalahan dan menggunakan dasar dari informasi yang ditemukan siswa dan uji hipotesis. Pada tahap kesimpulan guru juga memberikan evaluasi terhadap jalannya kegiatan pembelajaran untuk kemajuan pembelajaran minggu depan. Selanjutnya guru memberikan tes dalam bentuk tes tertulis untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang telah dipelajari, bentuk tes tertulis memungkinkan siswa untuk mengembangkan pendapatnya dalam bentuk tulisan. Selain tes tertulis pada akhir pembelajaran juga diberikan tes kesadaran sejarah dalam bentuk skala sikap untuk mengetahui tingkat kesadaran sejarah setelah mengikuti pembelajaran. Pada akhir pembelajaran juga diberikan tugas pada siswa dalam hal ini kelompok untuk membuat tulisan berdasarkan informasi yang telah ditemukan, mempelajari bahan selanjutnya dan mempersiapkan bahan-bahannya. Pemberian tugas dalam bentuk

tulisan ini untuk memberikan kesempatan pada siswa menyusun informasi yang telah diperolehnya lebih sistematis. Pokok bahasan yang dipelajari siswa untuk materi di depan sebagai langkah persiapan agar pemahaman siswa terhadap materi yang dijelaskan guru lebih cepat, sedangkan bahan-bahan digunakan untuk menggali informasi.

Model inkuiri yang dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran di atas terlihat mengikuti alur metode ilmiah, diharapkan siswa dalam pembelajaran model inkuiri ini dapat mengembangkan cara berpikir ilmiah. Pembelajaran sejarah dengan model inkuiri yang dikembangkan dapat menghilangkan kesan bahwa pelajaran sejarah bukan pelajaran berpikir karena merupakan pelajaran hapalan yang membosankan dan menjenuhkan. Selain itu pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri seluruh ranah siswa (kognitif, afektif, dan psikomotor) terlibat yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan kesejarahan siswa dan kesadaran sejarah.

#### **5.1.1.2 Kemampuan siswa terhadap materi sejarah**

Kemampuan siswa terhadap materi sejarah pada tahap uji coba terbatas dan uji coba luas pembelajaran sejarah dengan menggunakan model inkuiri mengalami peningkatan, indikasi ini terlihat dari perbedaan skor pemahaman siswa terhadap materi sejarah sebelum dan sesudah pembelajaran. Pada *pretest* rata-rata skor siswa pada uji coba terbatas dan pada uji coba luas cenderung tidak berbeda, hal ini disebabkan pemberian *pretest* dilakukan sebelum siswa mendapatkan perlakuan. Temuan menunjukkan hasil *pretest* pemahaman siswa terhadap materi sejarah pada



sekolah yang berlokasi di pusat kota rata-ratanya lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah yang berlokasi jauh dari pusat kota atau pinggiran, hal ini menunjukkan kemampuan awal siswa pada sekolah di pusat kota lebih baik dibandingkan dengan kemampuan awal siswa di daerah pinggiran. Perbedaan ini terlihat dari rata-rata skor *pretest* siswa di sekolah yang berlokasi di pusat kota berkisar antara 27 hingga 40,75, sedangkan rata-rata skor *pretest* siswa di daerah pinggiran berkisar antara 21,05 hingga 38,38.

Efektivitas model inkuiri untuk meningkatkan kemampuan siswa terhadap materi sejarah dapat dilihat dari kenaikan dari skor antara skor *pretest* siswa dengan skor *posttest* pada setiap kali uji coba. Kenaikan tersebut terlihat dari besarnya rata-rata skor *posttest* pada setiap uji coba menjadi berkisar antara 60 hingga 85 untuk sekolah di perkotaan dan 58 hingga 81 untuk sekolah di pinggiran kota. Perbedaan *pretest* dengan *posttest* lebih nyata dengan melihat hasil uji t yang menunjukkan t hitung lebih besar dari t tabel. Kenaikan rata-rata skor *posttest* dan adanya perbedaan antara *pretest* dengan *posttest* memberikan indikasi bahwa pembelajaran sejarah yang dikembangkan oleh guru dengan menggunakan model inkuiri telah dapat dijalankan baik dan benar.

Kenaikan skor *posttest* yang selalu meningkat pada tahap uji coba pertama hingga uji coba ke lima pada lingkup terbatas dan uji coba ke enam hingga uji coba ke sepuluh pada lingkup luas menggambarkan bahwa kemampuan guru dalam mengimplementasikan model inkuiri dalam kegiatan pembelajaran telah mengalami kemajuan, sehingga dapat diperoleh model inkuiri yang benar-benar cocok untuk pembelajaran sejarah SMP di kota Banjarmasin. Usaha guru untuk menyesuaikan

model inkuiri bagi siswa SMP di Kota Banjarmasin sudah terlihat sejak awal uji coba dengan terus melakukan revisi model hingga diperoleh model yang tepat. Revisi guru terhadap model pada setiap uji coba juga disertai dengan usaha guru untuk terus mendalami komponen-komponen dalam kegiatan pembelajaran model inkuiri hingga berkembangnya keterampilan guru dan keterampilan siswa menggunakan model inkuiri.

### 5.1.1.3 Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas positif siswa terlihat nyata pada kegiatan uji coba model inkuiri sejak awal tahapan model inkuiri minat dan motivasi siswa sudah mulai berkembang, suasana kelas terkesan hidup dan bermakna. Siswa terlihat aktif melakukan aktivitas pembelajaran dalam bentuk kegiatan dengan menunjukkan dan menjelaskan tempat terjadinya peristiwa sejarah pada peta, menunjukkan dan menjelaskan tokoh-tokoh sejarah, menunjukkan dan menjelaskan peristiwa-peristiwa sejarah. Aktivitas siswa dengan kegiatan menunjukkan dan menjelaskan pada saat kegiatan pembelajaran, merupakan implikasi positif bahwa pembelajaran model inkuiri telah dapat menumbuhkan dalam diri siswa kemampuan menyampaikan pemikirannya, ini diperlihatkan lebih lanjut pada saat siswa berebut mengajukan permasalahan, mengajukan hipotesis hingga menyusun kesimpulan.

Penjelasan guru yang singkat tetapi jelas dengan menggunakan media pembelajaran (bagan, peta dan gambar-gambar) ternyata dapat menarik perhatian siswa untuk terlibat terus dan aktif dalam pembelajaran. Hal ini berbeda pada pembelajaran sebelumnya (terlihat pada prasurvei), siswa terlihat tidak tenang dan

gelisah saat mengikuti pembelajaran, karena guru memberikan penjelasan terlalu banyak dan meluas tanpa di dukung media pembelajaran.

Aktivitas positif siswa semakin meningkat dari tahap pengajuan masalah hingga penyusunan kesimpulan, hal ini ditunjukkan oleh suasana diskusi baik dalam kelompok maupun dalam diskusi kelas. Aktivitas diskusi siswa disertai bimbingan dan arahan dari guru telah dapat menumbuhkan kemampuan melakukan diskusi dengan sebenarnya dan terarah, hal ini disebabkan karena kegiatan diskusi pada model inkuiri untuk membahas pernyataan yang berangkatnya dari siswa sendiri sehingga siswa merasa diperhatikan selain itu adanya tahap-tahap pada model inkuiri telah menciptakan suasana yang bervariasi dan tidak membosankan. Berbeda pada kegiatan belajar umumnya (menurut pengamatan prasurvai) yang berpusat pada guru sejak awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran, guru memberikan penjelasan panjang lebar kemudian memberikan pertanyaan pada siswa dan diakhiri dengan pemberian tugas menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam lembar kegiatan siswa (LKS). Kondisi seperti ini tidak bervariasi, siswa merasa tertekan dan tidak berkembang sehingga suasana kelas tidak hidup, siswa menunggu bel tanda pelajaran berakhir.

Aktivitas positif siswa terlihat nyata pada pelaksanaan model inkuiri pada sekolah-sekolah di pinggiran. Prasurvai telah memberikan gambaran bahwa perbedaan mendasar antara sekolah di pusat kota dengan di daerah pinggiran terutama pada karakteristik lokasi, sekolah pinggiran kota letaknya terpisah dari perkampungan dan jauh dari jalan besar, serta di kelilingi rawa-rawa dan rumput-rumput. Kondisi ini diperparah bila air pasang atau turun hujan, maka air

menggenangi halaman sekolah. Siswa rata-rata berasal dari daerah pinggiran juga, bila air pasang datang mereka cenderung berenang dan tidak mengikuti pelajaran. Karakteristik sekolah dan siswa sekolah pinggiran kota Banjarmasin tentunya memerlukan model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa. Penerapan model inkuiri ternyata telah dapat menumbuhkan minat dan perhatian siswa sekolah pinggiran, ini ditunjukkan dengan meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi sejarah dan aktivitas positif siswa selama dilakukan uji coba model. Siswa sekolah pinggiran kota secara bertahap dapat mengimplementasikan model inkuiri dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

Aktivitas positif siswa terlihat dari perkembangan kemampuan mengajukan permasalahan, pada awalnya lebih banyak permasalahan dalam bentuk "hapalan" tetapi dalam uji coba berikutnya hingga akhir uji coba permasalahan lebih bervariasi dan berbentuk permasalahan dalam bentuk "berpikir". Demikian pada pengajuan hipotesis, pada uji coba pertama dan kedua hipotesis yang diajukan kebanyakan tanpa disertai alasan, pada uji coba ke tiga dan berikutnya hipotesis yang diajukan lebih jelas dan telah disertai dengan alasan. Informasi yang dikumpulkan siswa dari pengamatan gambar-gambar dan peta serta buku pada uji coba belum teratur dan kurang mengarah, tetapi pada uji coba ke dua informasi yang dikumpulkan siswa sudah mulai mengarah dan disusun secara teratur. Aktivitas positif siswa pada tahap penggalian informasi ditunjukkan dalam kegiatan siswa dalam kelompok yang saling menunjukkan informasi dan mengajukan informasi. Demikian juga pada uji hipotesis siswa dalam kelompok saling bertukar pikiran mendiskusikan informasi yang tepat untuk menjawab permasalahan dan mencocokkan dengan hipotesis. Hasil dari

penggalan informasi dan kegiatan uji hipotesis memudahkan siswa melakukan penyusunan kesimpulan.

#### 5.1.1.4 Kinerja Guru

Kemajuan kinerja guru selama dilakukan uji coba model terlihat dari berkembangnya kemampuan guru antara lain : (1) menyusun rencana pembelajaran sesuai KBK, (2) menggunakan berbagai keterampilan mengajar, (3) menyusun alat evaluasi, (4) membimbing dan mengarahkan siswa, (5) mengelola kelas, (6) membuat contoh-contoh kontekstual untuk pembelajaran sejarah, (7) menggunakan sejarah lokal untuk pembelajaran sejarah, (8) menggunakan media pembelajaran, (9) menjelaskan materi pelajaran dengan singkat dan jelas.

Perkembangan kemampuan guru menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan KBK selama dilaksanakannya uji coba menunjukkan bahwa guru telah dapat merencanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan aturan dalam KBK, hal ini diperlihatkan oleh berkembangnya kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran, mengorganisir materi, memilih metode, mempersiapkan media, dan menyusun alat evaluasi. Perkembangan kemampuan merencanakan pelajaran ini berarti guru telah memahami KBK dan telah dapat mengaplikasikannya.

Perkembangan keterampilan mengajar guru menunjukkan bahwa selama uji coba keterampilan guru dalam menggunakan berbagai keterampilan mengajar mengalami kemajuan, hal ini terlihat sejak guru melakukan keterampilan membuka pelajaran pada awal pelajaran dengan keberhasilannya menumbuhkan minat dan motivasi siswa. Pada tahap-tahap kegiatan pembelajaran model inkuiri guru telah

dapat menunjukkan kemampuannya menggunakan berbagai keterampilan dan metode mengajar, hal ini terlihat dari suasana kelas yang hidup serta hasil akhir evaluasi yang menunjukkan peningkatan jauh di atas rata-rata (baik dan sangat baik). Artinya bahwa pembelajaran dengan model inkuiri telah mendorong guru mengaplikasikan berbagai keterampilan mengajar sehingga pembelajaran dapat lebih menarik siswa dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kemajuan guru dalam merencanakan pembelajaran terlihat nyata dari kemampuan guru menyusun alat evaluasi, artinya bahwa alat evaluasi yang disusun guru telah dapat mengukur tujuan pembelajaran. Alat evaluasi yang disusun guru berupa soal uraian dan tes kesadaran sejarah, ternyata telah dapat dijawab oleh siswa dengan baik. Temuan ini menunjukkan alat evaluasi yang disusun guru telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas soal.

Peningkatan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari peranan bimbingan dan arahan dari guru, artinya bahwa bimbingan dan arahan guru harus dapat membuat siswa menjadi aktif. Kegiatan pembelajaran dengan model inkuiri berpusat pada siswa, keterlibatan aktif siswa memerlukan bimbingan dan arahan dari guru. Pada uji coba menunjukkan bahwa bimbingan dan arahan guru sejak tahap pengajuan masalah hingga penyusunan kesimpulan telah berhasil mengarahkan siswa terlibat aktif dalam setiap tahap kegiatan pembelajaran, artinya bahwa guru telah berhasil memberikan bimbingan dan arahan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Guru pada uji coba model dapat mengembangkan kemampuan mengelola kelas, kelas menjadi hidup dan bermakna. Artinya guru telah dapat mengembangkan

tingkah laku siswa ke arah hubungan interpersonal dan iklim sosio-emosional yang positif sehingga kelas menjadi produktif. Pada uji coba terlihat guru sejak membuka pelajaran telah berhasil mengarahkan pada suasana kelas yang efektif dan produktif dengan berhasil mengajak siswa menyusun masalah hingga menetapkan kesimpulan. Pada model inkuiri guru dituntut dapat mengarahkan tingkah laku siswa kepada kegiatan yang ilmiah, dimana siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Bila guru kurang dapat mengelola kelas akan berakibat munculnya tingkah laku negatif siswa, sehingga mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar.

Pada uji coba kemampuan guru membuat contoh-contoh yang kontekstual semakin berkembang, contoh-contoh kontekstual ini diperlukan agar siswa dapat memahami kegiatan dalam tahap-tahap pembelajaran inkuiri. Ini berarti bahwa guru telah dapat mengajak siswa untuk memahami manfaat belajar sejarah dalam kaitannya dengan peristiwa masa kini yang terdapat di sekitar siswa. Contoh-contoh kontekstual dibangun guru pada saat menjelaskan beberapa peristiwa sejarah dan pengajuan pernyataan (masalah, hipotesis, informasi) pada pembelajaran inkuiri. Kemampuan ini sesuai dengan pesan KBK, untuk itu agar pembelajaran inkuiri dapat berhasil guru dituntut kemampuan mengidentifikasi peristiwa-peristiwa kontekstual yang berguna sebagai bahan dalam pembelajaran sejarah.

Peningkatan kemampuan guru terlihat dari dimasukkannya sejarah daerah dalam kegiatan pembelajaran, meskipun tidak termasuk dalam KBK. Kemampuan guru menyertakan sejarah daerah ternyata dapat menumbuhkan minat dan motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran sejarah. Sejarah daerah yang disertakan guru pada kegiatan pembelajaran tidak begitu prinsip hanya pada contoh-

contoh dan untuk memperjelas penjelasan guru tentang peristiwa sejarah yang diajarkan, tetapi hal ini berpengaruh positif pada siswa terbukti munculnya pernyataan-pernyataan siswa seputar sejarah daerahnya dan tugas-tugas yang dibuat siswa. Berarti guru telah berhasil menggugah siswa sehingga siswa ingin tahu lebih lanjut tentang peristiwa sejarah di daerahnya.

Media pembelajaran merupakan unsur esensial dalam pembelajaran inkuiri sejak awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran, uji coba telah menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mempersiapkan dan menggunakan media semakin berkembang. Artinya bahwa guru telah menyadari bahwa pembelajaran sejarah tidak dapat dipisahkan dari media, karena peristiwa yang disampaikan pada guru merupakan peristiwa yang telah terjadi dan jauh dari siswa. Terlihat pada awal pembelajaran guru telah berhasil menumbuhkan minat siswa dengan menampilkan gambar-gambar, siswa menjadi terlibat untuk terus mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan guru. Penggunaan media semakin diperlukan pada waktu siswa melakukan penggalian informasi, dimana siswa mengamati berbagai media yang telah disiapkan guru.

Pada uji coba model inkuiri, kemampuan menjelaskan guru semakin berkembang. Guru dengan menggunakan bagan-bagan dan gambar-gambar dapat menjelaskan materi pembelajaran lebih menarik dan lebih hidup. Berbeda pada pembelajaran sebelumnya guru hanya menjelaskan panjang lebar materi pembelajaran, sehingga siswa diam bahkan mengantuk. Penjelasan yang singkat oleh guru dapat menimbulkan berbagai pertanyaan bagi siswa, pertanyaan-pertanyaan itu kemudian diarahkan oleh guru pada tujuan pembelajaran dan kegiatan pengajaran

masalah dalam uji coba dengan model inkuiri. Artinya bahwa guru telah dapat menjelaskan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran dan sesuai dengan kegiatan pembelajaran model inkuiri.

Uji coba yang telah dilakukan sebanyak lima kali menyebabkan guru menjadi berpengalaman menggunakan model inkuiri dalam pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran dengan model inkuiri semakin lama semakin dipahami oleh guru dan siswa pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan dan kesadaran sejarah.

### **5.1.2 Uji Validasi Model**

Uji validasi dilaksanakan dalam rangka melihat efektivitas dari model inkuiri dalam pembelajaran sejarah terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap materi sejarah dan kesadaran sejarah. Efektivitas dari model inkuiri dalam pembelajaran sejarah dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah dan kesadaran sejarah dapat diketahui dengan mengadakan perbandingan dengan pembelajaran sejarah yang biasa dilakukan guru. Interpretasi terhadap uji validasi adalah sebagai berikut :

#### **5.1.2.1 Efektivitas Model Inkuiri dalam Meningkatkan kemampuan siswa**

Hasil uji validasi memperlihatkan terdapat perbedaan kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol, indikasi ini dapat diketahui dari : (1) rata-rata skor *pretest* pemahaman siswa terhadap materi sejarah pada kelompok eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor *posttest*, (2) rata-rata skor *posttest* pemahaman siswa terhadap materi sejarah pada kelompok eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor *posttest* pemahaman siswa terhadap materi

sejarah pada kelompok kontrol, (3) terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor *posttest* pemahaman siswa terhadap materi sejarah pada kelompok eksperimen berdasarkan katagori letak sekolah (pusat kota, dekat pusat kota, dan jauh dari pusat kota), (4) rata-rata skor *pratest* pemahaman siswa terhadap materi sejarah antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan yang signifikan, hal ini menunjukkan kemampuan awal sebelum dilakukan uji coba antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol tidak jauh berbeda

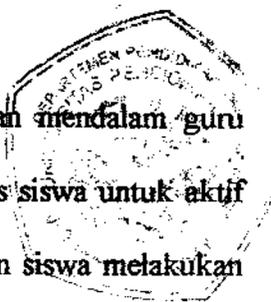
Berpijak pada hasil evaluasi pada uji validasi dapat ditarik kesimpulan bahwa model inkuiri dalam pembelajaran sejarah memiliki efektivitas yang tinggi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah. Penggunaan model inkuiri dalam pembelajaran sejarah pada kelompok eksperimen berpengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap materi sejarah, hal ini diperlihatkan dari hasil rata-rata skor *pretest* dan *posttest* yang jauh berbeda. Efektifitas dari model inkuiri yang lain terlihatnya perbedaan yang signifikan rata-rata skor *posttest* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Rata-rata skor *posttest* pada kelompok eksperimen tersebut memberikan indikasi bahwa pembelajaran sejarah dengan menggunakan model inkuiri telah secara nyata dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah. Uji validasi juga telah memberikan gambaran bahwa rata-rata skor *posttest* pemahaman siswa terhadap materi sejarah berdasarkan katagori letak sekolah terdapat perbedaan, tetapi perbedaan tersebut tetap menempatkan rata-rata skor sekolah di lokasi yang jauh dari kota (pinggiran) di atas rata-rata. Maksudnya bahwa model pembelajaran inkuiri yang digunakan dalam

pembelajaran sejarah juga telah dapat meningkatkan rata-rata skor pemahaman materi siswa ke arah yang lebih baik (di atas skor rata-rata umumnya).

#### **5.1.2.2 Efektivitas Model Inkuiri dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa**

Aktivitas peserta didik pada uji validasi yang dilakukan pada tiga SMP Negeri di lokasi yang berbeda (pusat kota, agak pinggiran, pinggiran) menunjukkan perkembangan aktivitas siswa, hal ini dapat untuk menepis anggapan bahwa pelajaran sejarah adalah pelajaran yang membosankan dan kurang menarik. Keterlibatan aktif siswa selama kegiatan pembelajaran memberikan gambaran bahwa pembelajaran sejarah dengan menggunakan model inkuiri telah dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar sejarah.

Perkembangan aktivitas siswa selama uji validasi selain dibuktikan oleh peningkatan skor siswa juga dapat dilihat selama kegiatan pembelajaran. Pada awal pembelajaran siswa telah terlibat aktif dalam pembelajaran, hal ini tidak lepas dari keberhasilan guru menggugah minat siswa dalam bentuk aktivitas pemberian stimulus berupa media-media dan melibatkan siswa dalam mengelola kelas. Guru telah menyadari bahwa telah terjadi perubahan dalam pembelajaran, selama ini pembelajaran sejarah hanya bertumpu pada guru sedangkan model inkuiri menempatkan guru sebagai fasilitator dan pembimbing -aktivitas pembelajaran bertumpu pada siswa-. Konsekuensinya guru dituntut mempersiapkan bahan-bahan sebagai sumber informasi dan meningkatkan pengetahuan kesejarahan maupun pengetahuan tentang peristiwa sosial terbaru.



Penempatan siswa sebagai subjek belajar dan pemahaman mendalam guru tentang pembelajaran inkuiri telah berhasil menumbuhkan aktivitas siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini terlihat dari kemampuan siswa melakukan penyusunan masalah, penyusunan hipotesis, penggalan informasi, dan penyusunan kesimpulan. Penyusunan masalah hingga pengajuan masalah selalu dilakukan oleh siswa secara bersama-sama (dalam kelompok), demikian pula pada kegiatan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran inkuiri telah berhasil menumbuhkan interaksi pembelajaran di dalam kelas, siswa berani mengemukakan pendapatnya, siswa selalu berusaha untuk memecahkan setiap permasalahan, siswa berani memberikan tanggapan-tanggapan, siswa sadar bahwa setiap pendapat yang dikemukakan harus berdasarkan informasi-tidak asal bunyi-, dan setiap permasalahan dalam penyelesaiannya perlu kesimpulan sebagai bentuk pernyataan umum berdasarkan bukti-bukti yang telah diketemukan.

Kemajuan aktivitas siswa selain stimulus guru dalam memberikan bimbingan dan dorongan juga di dukung oleh kemampuan guru mengembangkan media pembelajaran dan bahan-bahan. Kenyataan menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah dapat memperjelas pemahaman siswa dengan efektif dan jelas bila disertai dengan bahan-bahan dan gambar-gambar, kondisi ini adalah wajar karena selama pembelajaran sejarah siswa sebenarnya diajak mereka-reka gambaran peristiwa masa lalu yang jauh jaraknya dari siswa. Peristiwa sejarah yang dipelajari siswa merupakan peristiwa dari kehidupan manusia yang jarak waktunya jauh dari siswa, demikian juga tempat kejadiannya jauh dari siswa. Gambar-gambar dan media pembelajaran dalam bentuk pembelajaran sejarah dengan model inkuiri telah berhasil

mengurangi jarak waktu dan jarak tempat, sehingga siswa tertarik dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

Efektivitas model inkuiri dalam mengembangkan aktivitas siswa juga terlihat pada keterlibatan siswa untuk aktif pada setiap tahap model inkuiri. Tahapan-tahapan dalam pembelajaran model inkuiri menuntut tanggung jawab dan pemikiran siswa, sehingga siswa dapat melaksanakan tahap-demi tahap dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran pada tahap-tahap model inkuiri tidak bersifat kaku, siswa bebas mengembangkan pendapatnya asal disertai dengan dasar-dasar yang jelas. Proses kegiatan pembelajaran inkuiri yang demikian itu ternyata sesuai dengan kondisi usia siswa SMP, dimana siswa SMP ingin selalu menyampaikan gagasannya dan tidak terikat. Keaktifan siswa tersebut tetap harus selalu mendapat perhatian dan pengawasan guru sehingga arah dan hasil pembelajaran tercapai.

Berangkat dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran sejarah yang diterapkan pada pembelajaran sejarah telah dapat menumbuhkan aktivitas siswa sehingga tujuan pembelajaran sejarah dapat tercapai.

#### **5.1.2.3 Efektivitas Model Inkuiri dalam Meningkatkan Kesadaran Sejarah**

Uji validasi telah menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kesadaran sejarah siswa pada kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri, hal ini diperlihatkan dari hasil *pretest* kesadaran sejarah bila dibandingkan dengan hasil *posttest* dan perbandingan hasil *posttest* kesadaran sejarah bila dibandingkan dengan hasil *posttest* kelompok kontrol. Efektivitas model

inkuiri dalam pembelajaran sejarah telah terbukti secara nyata dapat meningkatkan kesadaran sejarah siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Tahapan model inkuiri yang diaplikasikan dalam pembelajaran sejarah berhasil meningkatkan kesadaran sejarah siswa, ini menunjukkan bahwa rangkaian pembelajaran dalam model inkuiri dapat membawa siswa ke arah berpikir kesejarahan sebagai bentuk kesadaran sejarah siswa. Perkembangan kesadaran sejarah siswa terlihat ketika siswa terlibat aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, keterlibatan siswa ini mempunyai arti bahwa siswa mempunyai perhatian dan minat terhadap peristiwa sejarah. Perhatian dan minat siswa yang tumbuh selama kegiatan pembelajaran dengan model inkuiri dalam pembelajaran sejarah merupakan wujud tumbuhnya kesadaran sejarah pada diri siswa.

Kemampuan siswa mengajukan permasalahan dan mengajukan hipotesis dilanjutkan dengan penggalian informasi untuk menguji hipotesis serta penyusunan kesimpulan, merupakan kemampuan yang ada pada siswa yang tumbuh kesadaran sejarahnya. Keterlibatan aktif siswa dalam tahapan pembelajaran model inkuiri menunjukkan bahwa pembelajaran model inkuiri telah dapat menstimulus siswa sehingga siswa memiliki kemampuan memahami masa lampau, mampu menafsirkan dan mampu membedakan dimensi masa lalu dengan masa kini dan masa datang serta dapat melakukan penyusunan akumulasi pengalaman masa lalu secara runtut dalam ingatan (*memory*).

#### **5.1.2.4 Efektivitas Model Inkuiri dalam Meningkatkan Kinerja Guru**

Hasil uji validasi memperlihatkan kemampuan guru menyusun rencana pembelajaran dalam bentuk KBK mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari konsistensi desain pembelajaran yang disusun guru dengan aplikasinya di lapangan, ternyata desain pembelajaran yang disusun guru telah berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran sejarah siswa. Keberhasilan pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari rencana pembelajaran yang disusun guru, dengan rencana pembelajaran yang sistematis guru melaksanakan tahap demi tahap pembelajaran.

Peningkatan guru merencanakan pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah memahami kurikulum baru yaitu KBK, karena dalam menyusun rencana pembelajaran guru dituntut memahami kurikulum sejarah. Komponen-komponen dalam rencana pembelajaran menuntut kemampuan guru untuk berpikir sistemik, artinya semua komponen tersebut harus dilihat sebagai satu kesatuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Peningkatan kemampuan guru merencanakan pembelajaran memperlihatkan pemahaman guru tentang model inkuiri dalam kegiatan pembelajaran. Pada pembelajaran dengan model inkuiri guru dituntut menyusun rencana pembelajaran yang tepat, karena dalam pembelajaran dengan model inkuiri guru harus memperhatikan tahap-tahap kegiatan pembelajaran sesuai dengan waktu dan materi yang dibahas. Pada uji coba pertama memperlihatkan bahwa kurangnya perhatian guru pada perencanaan yang disusun menyebabkan kekurangan waktu, materi kurang mendalam, dan terkesan tergesa-gesa.

Pada kegiatan pembelajaran dengan model inkuiri guru dituntut terlibat aktif sejak awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran, keaktifan guru diperlukan agar siswa dapat melaksanakan tahapan pembelajaran dengan tepat. Peran aktif guru dalam pembelajaran model inkuiri adalah guru terus terlibat dalam memberikan bimbingan, contoh-contoh, dan pengarahan pada siswa, sedangkan siswa aktif melakukan kegiatan pembelajaran sesuai prosedur model inkuiri. Peran terpenting bagi guru pada pembelajaran model inkuiri adalah mendorong berkembangnya kemampuan siswa untuk menyelesaikan permasalahan dengan berdasar pada temuan informasi yang dilakukan oleh siswa sendiri. Berbeda pada pelajaran sejarah seperti terlihat pada prasuvalu kegiatan pembelajaran sepenuhnya dikuasai guru, siswa tidak mendapat kesempatan mengembangkan kemampuannya.

Peningkatan kinerja guru terlihat juga pada meningkatnya kesadaran sejarah siswa, berarti pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri guru telah membawa siswa pada kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kesadaran sejarah. Peningkatan kesadaran sejarah pada diri siswa harus mendapat perhatian guru, untuk itu guru dituntut mendorong siswa agar siswa dapat tumbuh minat dan penghayatannya dari belajar sejarah. Tuntutan guru untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa menyebabkan guru harus mengembangkan berbagai keterampilan mengajar, metode dan media pembelajaran, hal ini terlihat pada uji coba hingga uji validasi di mana guru telah mengaplikasikan berbagai keterampilan mengajar dan metode mengajar serta menggunakan media yang relevan dengan pokok bahasan.

Berdasarkan interpretasi pada kinerja guru dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri telah mampu meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran sejarah pada tingkat SMP dan model ini dapat dilaksanakan sesuai tuntutan KBK serta sesuai dengan kondisi sekolah.

## **5.2 Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada bagian ini pembahasan diarahkan pada : (1) desain akhir model inkuiri hasil pengembangan, (2) pembelajaran sejarah menggunakan model inkuiri dan pemahaman materi siswa, (3) pembelajaran sejarah menggunakan model inkuiri dan aktivitas belajar siswa, (4) pembelajaran sejarah menggunakan model inkuiri dan kinerja guru, (5) relevansi pembelajaran sejarah menggunakan model inkuiri dengan kajian sejarah, (6) pembelajaran sejarah menggunakan model inkuiri dan kesadaran sejarah siswa, (7) Implementasi model inkuiri untuk pembelajaran sejarah dalam KBK SMP.

### **5.2.1 Desain Akhir Model Inkuiri Hasil Pengembangan**

Desain pembelajaran inkuiri yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari model teoritik Massialas & Cox (1966: 115), Beyer (1979: 43), Joyce, Weil, dan Calhoun (2000: 180), dan Eggen (1979: 309). Model inkuiri didasari oleh perkembangan siswa secara independen, dimana model ini didukung dengan metode-metode yang dapat melibatkan secara aktif partisipasi siswa dalam pemecahan masalah secara ilmiah (Joyce, Weil, dan Calhoun, 2000:

176-177). Pengembangan desain ini diarahkan pada berpikir kesejarahan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah dan kesadaran sejarah.

Model inkuiri hasil pengembangan terdiri dari enam tahap dengan berdasarkan pada kerangka model teoritis dan model definitif hasil pengembangan. Enam tahap dari model inkuiri untuk pembelajaran sejarah dikaji dalam pembahasan berikut ini.

a. *Prainstruksional* (Sudjana, 1989: 148; Arends, 1989: 95)

Merupakan tahap memulai proses pembelajaran, tujuan utamanya adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterimanya, dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan pelajaran yang akan disampaikan. Kegiatan awal ini untuk memotivasi siswa Gagne (Dahar, 1989: 141) agar terlibat dan tertarik dalam pembelajaran. Temuan penelitian menggambarkan pada tahap prainstruksional guru telah berhasil mengembangkan motivasi dan minat siswa untuk terlibat dalam pembelajaran, hal ini dilakukan guru dengan : (1) tanya jawab materi yang lalu, (2) melibatkan siswa mempersiapkan pembelajaran dengan memajang gambar-gambar, (3) memberi komentar singkat tentang tugas yang telah dibuat siswa, (4) meminta beberapa orang siswa maju ke depan menunjukkan tempat pada peta atau gambar tokoh sejarah. Pada tahap ini guru melakukan *enaktif* (Bruner dalam Dahar, 1989:102) dengan melibatkan siswa mempersiapkan pembelajaran.

Pada tahapan ini guru menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran tujuannya agar kegiatan pembelajaran lebih terarah. Penjelasan dilakukan secara mendalam pada uji coba pertama dan uji coba ke

enam disertai contoh-cotoh, pada uji coba selanjutnya guru hanya mengingatkan atau menjelaskan secara mendalam tahapan yang kurang dipami siswa.

Pada penelitian ini beberapa siswa membantu guru memajang gambar dan peta pada papan tulis, serta turut membantu guru membagi-bagikan gambar. Beberapa siswa pada uji coba pertama maju ke depan kelas dengan kesadarannya sendiri menunjukkan lokasi peristiwa perang dunia II dan menunjukkan gambar Hitler. Pada uji coba ke lima dan ke enam siswa menunjukkan tempat peristiwa masuknya Jepang ke Indonesia.

b. *Pengajuan masalah*

Kegiatan pembelajaran pada tahap ini terdiri : (1) penyampaian tujuan pembelajaran, (2) penjelasan pokok bahasan, (3) penyusunan masalah, (4) pengajuan masalah, (5) pengarahan masalah, dan (6) penjelasan konsep-konsep.

Penyampaian tujuan dilakukan guru sebab tujuan tersebut untuk siswa dan harus dicapai setelah pembelajaran selesai. Menurut Gagne (1985: 305) penyampaian tujuan merupakan fase *attending* yaitu mengarahkan perhatian sehingga siswa tahu apa yang akan didapatkan setelah mengikuti pembelajaran. Pada penelitian ini penyampaian tujuan dilakukan oleh guru dengan dibacakan dan ditulis secara ringkas pada papan tulis.

Kegiatan ke dua adalah membahas pokok materi, guru menyampaikan pokok materi secara singkat dengan menggunakan bagan, gambar, dan peta. Penjelasan pokok materi diarahkan pada penjelasan yang dapat menimbulkan pertanyaan atau *kontroversial*, guru dituntut menjelaskan fenomena yang tidak logis yang bertentangan dengan kenyataan (Joyce, Weil, dan Calhoun, 2000:176-177).

Penjelasan pokok materi yang dilakukan guru menggunakan gambar-gambar Gagne (1985:282) gambar sebagai media berguna sebagai pemberi stimulus menarik perhatian, menuntun cara berpikir. Penyajian gambar-gambar merupakan cara penyajian *ikonik* (Bruner dalam Dahar, 1989:102) didasarkan atas pikiran internal. Gambar sejarah mampu mengembangkan kesiapan mental anak didik untuk belajar sejarah (Kasmadi, 1996:30) dan membawa siswa untuk berpikir secara imajinatif, aktif, dan konkrit atau *ikonik* (Bruner dalam Dahar, 1989:102). Dikatakan Widja (1989:60) sulit menampilkan peristiwa-peristiwa sejarah di dalam kelas untuk itu diperlukan gambar-gambar sejarah sebagai *visualisasi* peristiwa sejarah sehingga lebih memudahkan murid untuk menangkap serta menghayati gambaran suatu peristiwa sejarah. Pada penelitian ini penjelasan guru dilakukan juga dengan gambar-gambar, pembahasan perang dunia II misalnya guru menggunakan gambar tokoh-tokoh perang dunia II, peta, pengeboman Pearl Harbour, Bom Atom di Hiroshima. Pada penjelasan pokok materi sebagian besar guru telah menghubungkan materi pembelajaran dengan peristiwa yang terjadi di sekitar siswa, misalnya pada pembahasan tentang jaman pendudukan Jepang guru menjelaskan aktivitas tentara Jepang dan kondisi masyarakat di daerah. Disertakannya peristiwa sejarah yang terjadi di sekitar siswa, temuan penelitian memperlihatkan adanya ketertarikan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru juga telah memberikan contoh peristiwa sejarah dalam bentuk peristiwa yang terjadi pada masa sekarang, misalnya peristiwa perang dengan menggambarkan perang yang terjadi di Irak.



Penjelasan guru diusahakan dapat membangkitkan siswa untuk bertanya, sehingga intelektual siswa berkembang, selanjutnya siswa diajak mengemukakan masalah dari penjelasan guru. Masalah sepenuhnya berasal dari siswa sesuai keingintahuannya (Beyer, 1979: 37), semua masalah dari siswa ditulis pada papan tulis kemudian di seleksi. Guru dituntut membimbing siswa agar masalah yang diajukan siswa berhubungan dengan berpikir, bukan pertanyaan mengenai data (Hasan, 1996:236). Permasalahan yang diajukan siswa diarahkan pada *proses* dengan penekanan pada *how*, berpusat pada siswa, guru sebagai petunjuk dan fasilitator, *proses* merupakan prosedur yang digunakan oleh ahli-ahli ilmu sosial untuk memecahkan masalah dan menemukan informasi Cleaf (1991: 190). Pada langkah pertama dalam rangka pengajuan masalah terdapat beberapa temuan : (1) pengajuan permasalahan dipengaruhi penjelasan guru untuk menampilkan hal-hal yang dapat menggugah berpikir siswa, (2) pergeseran pembelajaran dari *teacher oriented* ke *students oriented* telah ditunjukkan dengan berkembangnya pengajuan permasalahan oleh siswa, (3) siswa sudah dapat menyusun permasalahan dengan kata tanya yang mengarah pada keterampilan intelektual “mengapa” dan “bagaimana”, (4) permasalahan yang diajukan siswa sudah mengarah pada kesadaran sejarah, (5) siswa menyusun permasalahan tentang peristiwa yang *kontroversial*. Pada tahap ini guru dituntut menjelaskan konsep-konsep, menurut Dahar (1989:79) konsep merupakan batu-batu pembangun (*building blocks*) berpikir. Konsep merupakan dasar proses-proses mental untuk merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi. Ditambahkan oleh Dahar (1989:79) untuk memecahkan masalah, seorang siswa harus mengetahui

aturan-aturan yang relevan yang didasarkan pada konsep-konsep. Pada penelitian ini guru telah menjelaskan konsep-konsep yang terdapat pada pokok materi dan permasalahan, siswa juga dilibatkan untuk menemukan konsep-konsep.

c. *Pengajuan hipotesis*

Perumusan hipotesis merupakan bagian penting dalam inkuiri, sebab menjadi penentu tahap selanjutnya. Beyer (1979:46) mengatakan bahwa setelah perumusan masalah dilanjutkan dengan perumusan hipotesis sebagai rumusan sementara untuk menjawab permasalahan secara tentatif. Hipotesis ini berdasarkan informasi seadanya yang diketahui siswa. Perumusan hipotesis berguna sebagai *guided* untuk melangkah ke tahap berikutnya yang disusun sendiri oleh siswa. Hipotesis adalah rumusan sementara, yang sifatnya tentatif, sebagai jawaban terhadap masalah (Bank, 1990:76; Beyer, 1979:46). Ditambahkan oleh Barr (1987:153) hipotesis merupakan pernyataan untuk menerangkan dan membuat prediksi. Massialas dan Cox (1966:117) mengatakan hipotesis merupakan pernyataan deklaratif dan umum atau solusi alternatif sebagai petunjuk bagi guru dan siswa terhadap data yang relevan.

Perumusan hipotesis dilakukan secara berkelompok dengan berdiskusi. Hipotesis yang diajukan mempunyai alasan dan berhubungan antara konsep dalam sebuah pernyataan (Bank, 1990:117). Pada penelitian ini terlihat bahwa pada awalnya siswa mengajukan hipotesis tanpa alasan, setelah mendapat bimbingan dari guru siswa pada tahap berikutnya telah menggunakan alasan.

d. *Penggalian informasi*

Menurut Beyer (1979:49) penggalian informasi merupakan *testing hypotheses* terdiri dari *assebeling evidence*, *arranging evidence for analysis*, *analyzing the evidence*. *testing hypotheses* adalah pengujian hipotesis berdasarkan informasi baru yang telah dikumpulkan oleh siswa. Pada pengujian hipotesis dilakukan juga seleksi data dalam bentuk *assebeling evidence*, yaitu menilai informasi dan memilih data. Selanjutnya dilakukan *arranging evidence for analysis*, yaitu penyusunan informasi dengan cara menterjemahkan, menafsirkan dan mengklasifikasikan. Tahap akhir dilakukan *analyzing the evidence* berupa menganalisis informasi yang bertujuan menemukan hubungan sebab akibat, keteraturan, pola-pola, dan urutan. Analisis merupakan puncak operasi intelektual, siswa dapat menentukan makna dari data. Banks (1990:80) menyebut phase ini sebagai *colletion of data*, yaitu melakukan pengumpulan data yang dilakukan oleh para siswa kemudian data tersebut dilakukan evaluasi dan analisis untuk mendapatkan data yang tepat. Menurut Massialas dan Cox (1966:117) kegiatan pada tahap ini disebut sebagai *phase exploration*, yaitu mencari data dan mengumpulkan kemudian menentukan kebenaran data tersebut. Joyce, Weil, dan Calhoun (2000) mengatakan bahwa pada tahap penggalian informasi siswa mengumpulkan informasi tentang masalah yang diajukan untuk membuktikan hakekat objek dan kondisi. Pada tahap *verifikasi* data siswa mengajukan berbagai pertanyaan tentang objek, ciri-ciri, kondisi, dan peristiwa yang berkaitan dengan permasalahan yang diajukan.

Pada penelitian ini siswa menggali informasi dari bahan-bahan yang diberikan oleh guru berupa : gambar-gambar sejarah yaitu foto-foto tentang peristiwa sejarah dan tokoh-tokoh pelaku sejarah, peta, dan buku teks serta buku-buku penunjang. Informasi juga dibawah oleh siswa dengan kesadaran sendiri sesuai dengan pokok bahasan yang dibahas. Penggunaan informasi berupa gambar-gambar menurut Garvey dan Krug (1977:21) untuk mengembangkan imajinasi siswa terhadap peristiwa sejarah, mengembangkan berpikir siswa, dan melakukan intepretasi terhadap data. Penggunaan peta dalam pembelajaran sejarah menurut Garvey dan Krug (1977:83-90) sebagai *illustration* atau *visual aid* agar siswa dapat memahami suatu episode sejarah untuk memberikan gambaran mental pada siswa. Peta dapat memberikan gambaran hubungan antara tempat-tempat baik secara lokal maupun internasional. Peta juga sebagai *resource* sehingga siswa dapat mengetahui dalam peristiwa sejarah keterkaitan peristiwa-peristiwa sejarah dengan migrasi, route perdagangan. Selain itu dengan peta akan terlihat hubungan antara peristiwa sejarah dan faktor geografi, siswa dapat belajar hubungan antara lingkungan dengan aktivitas masyarakat. Penggunaan peta sejarah dapat menumbuhkan motivasi siswa karena siswa belajar mengamati dan mencari, mereka juga belajar bagaimana pengaruh faktor-faktor geografi dengan peristiwa sejarah dan bagaimana keterkaitan ekologi serta lingkungan dalam peristiwa sejarah. Pada penelitian ini gambar-gambar dan peta sejarah diinterpretasi oleh siswa, sehingga siswa mendapatkan informasi sebagai bahan untuk menguji hipotesis dan memecahkan masalah. Temuan penelitian menunjukkan : (1) siswa dapat menjelaskan informasi yang terdapat dalam

gambar dan peta sejarah, (2) siswa dapat menemukan dan menjelaskan letak peristiwa sejarah, (3) siswa antusias mendiskusikan gambar-gambar untuk mendapatkan informasi, (4) guru telah menyediakan bahan-bahan berupa gambar-gambar, peta, dan buku-buku, (5) siswa membawa bahan-bahan berupa gambar-gambar dan buku-buku. Pada penelitian ini terlihat beberapa siswa yang menggunakan buku penunjang selain buku wajib, buku-buku ini digunakan siswa untuk menemukan informasi dalam kaitan dengan pemecahan masalah.

e. *Pengujian hipotesis*

Pada tahap ini dilakukan pengujian hipotesis berdasarkan data yang diperoleh. Ditekankan oleh Hasan (1996:237) bahwa kegiatan ini semata-mata mencoba menghubungkan apa yang dikatakan data dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Beyer (1979:52-54) mengatakan bahwa pengujian hipotesis berkaitan dengan menganalisis informasi yang digunakan untuk mendukung atau menolak hipotesis. Pada penelitian ini pengujian data dilakukan secara diskusi kelompok, masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi untuk memberikan pendapatnya tentang hipotesis yang telah diajukan. Tanggapan siswa pada uji hipotesis dengan membacakan informasi yang telah diperoleh siswa dalam hal ini kelompok, selanjutnya memberikan keputusan menolak atau menerima hipotesis.

f. *Penarikan kesimpulan*

Beyer (1979:53-54) menyebutkan tahap akhir dengan *developing a conclusion*, yaitu suatu pernyataan kebenaran hipotesis, hipotesis yang dinilai benar adalah hipotesis yang terbukti kebenarannya. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan

analisis dan sintesis banyak informasi. Massialas dan Cox (1966:119) mengatakan bagian ini adalah *generalization*, yaitu pernyataan berdasarkan dukungan data setelah dilakukan uji hipotesis. Menurut Hasan (1996:237) kesimpulan-kesimpulan dikembangkan berdasarkan hasil uji hipotesis. Kesimpulan tidak berhubungan dengan tindakan/kegiatan apa yang harus dilakukan tetapi dengan suatu teori tertentu yang sedang dipelajarinya. Pada penelitian terlihat penarikan kesimpulan dilakukan dengan diskusi dan hasilnya dibacakan di depan kelas. Temuan penelitian menunjukkan : (1) siswa telah dapat menyusun kesimpulan dengan berdasarkan hasil uji hipotesis, (2) siswa menyusun kesimpulan selain dilandasi uji hipotesis juga menarik dari permasalahan yang telah diajukan, (3) terlihat pada tahap penarikan kesimpulan siswa sangat antusias, karena mereka telah memiliki bahan-bahan.

### **5.2.2 Pembelajaran Sejarah Menggunakan Model Inkuiri dan Kemampuan Siswa**

Hasil uji coba dan uji validasi menunjukkan bahwa model inkuiri yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah memiliki kelebihan bila dibandingkan dengan pembelajaran sejarah umumnya. Kelebihan model inkuiri dalam pembelajaran sejarah terlihat dari pemahaman siswa terhadap materi sejarah yang lebih tinggi dibandingkan dengan pemahaman siswa terhadap materi sejarah pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran biasa.

Kemajuan siswa yang ditunjukkan dengan pemahamannya terhadap materi merupakan indikasi bahwa pembelajaran dengan model inkuiri dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa, pembelajaran inkuiri melibatkan siswa

dalam kegiatan-kegiatan intelektual (Beyer, 1979:42). Kemampuan siswa berkembang secara independen tetapi dalam suatu cara yang teratur (Joyce, Weil, dan Calhoun, 2000: 176).

Pemahaman siswa terhadap materi sebagai hasil dari inkuiri tidak dapat dipisahkan dari ciri pembelajaran model inkuiri yaitu mengembangkan ketrampilan intelektual siswa yang berhubungan dengan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Perhatian utama pada inkuiri adalah pengembangan proses mental seperti mengidentifikasi dan menganalisis masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan dan mengklasifikasi data yang relevan, menafsirkan dan memverifikasi data, menguji hipotesis, dan sampai pada suatu kesimpulan.

Perkembangan pemahaman siswa terhadap materi sejarah dalam pembelajaran sejarah dengan model inkuiri memperlihatkan bahwa pembelajaran inkuiri memudahkan siswa untuk menangkap dan memahami materi pelajaran, hal ini seperti dikatakan oleh Bruner (1960:33) pengetahuan yang diperoleh dengan belajar penemuan akan lebih mudah diingat, bila dibandingkan dengan pengetahuan yang dipelajari dengan cara lain, belajar penemuan meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir secara bebas.

### **5.2.3 Pembelajaran Sejarah dengan Model Inkuiri dan Aktivitas Belajar Siswa**

Temuan penelitian memperlihatkan sejak awal kegiatan pembelajaran siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, keterlibatan ini selain faktor guru yang berhasil menumbuhkan motivasi siswa juga disebabkan oleh karakteristik dari model pembelajaran inkuiri. Dikatakan oleh Joyce, Weil, dan Calhoun (2000: 170-173)



melalui pembelajaran dengan model inkuiri siswa diharapkan mendapatkan hasil dan manfaat instruksional : (1) memiliki keterampilan dalam proses ilmiah, (2) meningkatkan semangat kreativitas, (3) siswa memiliki kebebasan dalam hal menyusun pertanyaan, mengemukakan pendapat secara verbal, (4) berkembangnya kebersamaan dikalangan siswa, (5) siswa menyadari bahwa ilmu pengetahuan itu bersifat tentative.

Aktivitas siswa terlihat dari peranan siswa sebagai pengambil inisiatif dalam menemukan sesuatu untuk mereka sendiri. Keberanian siswa dalam mengajukan permasalahan berkembang, siswa juga berani merespon permasalahan dan berpikir untuk alternatif pemecahan. Siswa bebas melakukan eksplorasi dan diberi kesempatan melakukan pemilihan alternatif pemecahan serta mengajukan pertanyaan untuk menentukan jawaban. Bruner (dalam Amien, 1987:133) beberapa keuntungan dalam pembelajaran menggunakan model inkuiri : (1) siswa akan memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih baik, (2) mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, (3) mendorong siswa untuk berpikir inisiatif dan merumuskan hipotesisnya sendiri, (4) situasi belajar menjadi lebih merangsang. Digambarkan oleh Bruner (1961) didalam pengajaran dengan *expository mode* para pelajar hanya mendengarkan, sedangkan dalam pengajaran dengan *hypothetical mode* terjadi kooperatif antara guru dan murid. Dari pengalaman mengajar dengan *discovery* Bruner (1961) menemukan empat hal, yaitu : "(1) *the increase in intellectual potency*, (2) *the shift from extrinsic*, (3) *learning the heuristics of discovering*, (4) *the aid to memory processing*.

Salah satu ciri pembelajaran model inkuiri adalah *student centered*, makin besar keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, maka makin besar pula bagi

siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Di dalam situasi proses "*inquiry*", siswa tidak hanya belajar tentang konsep-konsep dan prinsip-prinsip, tetapi siswa juga mengalami proses belajar tentang pengarahan diri sendiri, tanggung jawab, komunikasi soal (Amien, 1987:135).

Meningkatnya aktivitas positif siswa pada pembelajaran model inkuiri dapat menghilangkan kesan pada pelajaran sejarah sebagai pelajaran yang membosankan dan kurang menarik. Kegiatan dalam pembelajaran model inkuiri telah memperlihatkan bahwa pelajaran sejarah menjadi menarik dan tidak membosankan. Kondisi ini dipengaruhi oleh variasi tahapan dalam pembelajaran model inkuiri, dengan adanya tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran siswa tidak lekas bosan. Berbeda pada pelajaran umumnya bersifat monoton hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan guru atau mengikuti perintah guru. Model inkuiri yang direncanakan dalam bentuk tahap-tahap mampu menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dalam suatu pelajaran. Tanpa suatu tahap-tahap pelajaran dapat terpecah-pecah dan siswa akan sulit memusatkan perhatian. Fokus siswa dapat berkembang melalui upaya merumuskan masalah yang akan dipecahkan dan menggali informasi sebagai dasar pemecahan. Fokus akan memberikan arah kepada tujuan yang hendak dicapai.

Temuan penelitian menunjukkan sejak awal pembelajaran siswa telah diajak terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga siswa termotivasi dan terdorong untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Para siswa merasa mempelajari sesuatu yang baru yang berkaitan dengan situasi masa kini dan keadaan di sekitar siswa dalam hal guru telah mengajak siswa pada peristiwa-peristiwa yang relevan yang terjadi pada

masa kini dan peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di sekitar siswa. Pada pembelajaran model inkuiri berkembang hubungan sosial, siswa dilatih bekerjasama dalam kelompok, ternyata aktivitas siswa semakin berkembang dengan kerja kelompok karena permasalahan lebih berhasil dipecahkan dibandingkan dikerjakan sendirian oleh masing-masing siswa. Latihan kerjasama mempunyai andil besar dalam pembentukan kepribadian anak. Model pembelajaran inkuiri mengajak siswa belajar sambil melakukan aktivitas karena diberi kesempatan mengembangkan pikiran dan sikapnya, yaitu menyusun dan mengajukan pernyataan, mencari dan menemukan, siswa merasa diberi kesempatan mengembangkan aktivitasnya. Siswa mendapat kesempatan mengembangkan potensinya dengan menemukan sendiri informasi sehingga kegiatan pembelajaran menggairahkan, dalam hal ini informasi guru hanya dibatasi pada informasi mendasar yang memancing siswa untuk menggali informasi selanjutnya.

#### **5.2.4 Pembelajaran Sejarah Menggunakan Model Inkuiri dan Kinerja Guru**

Pada penelitian ini terlihat kinerja guru mengalami peningkatan, indikasi nyata adalah meningkatnya pemahaman materi siswa dan berkembangnya aktivitas positif siswa. Berkaitan dengan peningkatan kinerja guru tersebut terlihat sejak guru merencanakan pembelajaran, melakukan kegiatan pembelajaran dan melakukan evaluasi.

Menurut Bruner (Dahar, 1989:107) dalam belajar penemuan seperti inkuiri peranan guru adalah (1) merencanakan pelajaran sedemikian rupa sehingga pelajaran itu terpusat pada masalah-masalah yang tepat untuk diselidiki siswa, (2) menyajikan

materi pelajaran yang diperlukan sebagai dasar bagi para siswa untuk memecahkan masalah, (3) penyajian masalah dilakukan dengan memperhatikan cara enaktif, cara ikonik, dan cara simbolik.

Temuan penelitian ini memperlihatkan peningkatan kinerja guru dipengaruhi oleh pemahaman guru tentang model inkuiri, guru menyadari bahwa pada model inkuiri diperlukan peran aktif siswa dan guru sebagai pendorong. Model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang *students center*, di mana guru berperanan sebagai fasilitator, pembimbing, dan sebagai pemberi dorongan. Guru membantu siswa mengidentifikasi permasalahan dan membimbing penggalian informasi. Suasana kegiatan pembelajaran diarahkan pada kebebasan pada siswa untuk melakukan eksplorasi, interaksi dengan siswa. Guru membantu siswa melakukan penggalian dan interpretasi informasi. Guru tidak menunjukkan kebenaran jawaban melainkan mendorong siswa menemukan dan mengklarifikasi jawaban yang benar. Salandanan (2000:22-24) mengatakan bahwa pada pembelajaran inkuiri yang terpenting guru dituntut mampu mendorong siswa belajar menyusun pertanyaan, selanjutnya membimbing siswa mengajukan hipotesis, menggali informasi dan menguji hipotesis. Pada pembelajaran model inkuiri guru dituntut memiliki manajemen untuk mengembangkan aktivitas belajar siswa, sehingga siswa dapat *learning to think and learning how to learn*. Pada pembelajaran model inkuiri menurut Hamalik (2001:64) guru dituntut sebagai fasilitator, narasumber, dan konselor kelompok. Guru menyajikan beberapa informasi dan mendorong mereka untuk mencari informasi sendiri.

### 5.2.5 Relevansi Antara Pembelajaran Model Inkuiri dengan Ilmu Sejarah

Model inkuiri yang digunakan pada pembelajaran sejarah sejalan dengan berpikir ilmiah, siswa diajak terlibat kegiatan pembelajaran seperti seorang ilmuwan. Hal ini disebabkan tahap-tahap dalam pembelajaran model inkuiri mengikuti tahap-tahap kegiatan ilmiah. Dampak dari pembelajaran ini siswa memiliki kemampuan berpikir ilmiah khususnya berpikir ilmiah kesejarahan, seperti yang dikatakan Sjamsuddin (1999: 12) bahwa pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran inkuiri sesuai dengan inti kandungan sejarah, suatu disiplin yang merupakan produk dari suatu penelitian.

Seperti yang diuraikan pada Bab II perlunya mengajak berpikir dalam pembelajaran sejarah, karena selama ini ada kesan pelajaran sejarah hanyalah pelajaran hapalan. Temuan penelitian ini memperlihatkan ternyata pada pembelajaran sejarah model inkuiri kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan, siswa dapat mengembangkan seluruh potensinya dengan terlibat aktif dalam pembelajaran. Temuan ini seperti dikatakan oleh Gagne (1985:47) sebagai *intellectual skills*, yaitu siswa belajar berinteraksi dengan lingkungan dengan menggunakan simbol-simbol.

Proses berpikir dan aktivitas keterlibatan siswa yang positif dalam pembelajaran sejarah model inkuiri dapat berguna bagi siswa untuk memahami sejarah. Peristiwa sejarah yang dipelajari siswa merupakan produk dari berpikir ilmiah kesejarahan, karena disusun berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan sejarah. Garvey and Krug (1977 : 8) memaparkan "*The word 'history' is derived from a Greek word meaning 'inquiry', a search for the truth.*" Ditambahkan oleh

Wiriaatmadja (2002: 134) bahwa *sejarah* dalam bahasa Inggris *history* asalnya dari bahasa Yunani *istoria*, yang berarti *inkuiri* mencari agar tahu, bertanya tentang sesuatu, atau mencari informasi.

Peristiwa sejarah sampai pada kita setelah dilakukan kajian ilmiah terhadap suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Urutan ilmiah tersebut dikatakan oleh Gray (dalam Sjamsuddin, 1996: 89), yaitu : (1) memilih topik yang sesuai, (2) mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik, (3) mencatat temuan sesuai topik pada waktu penelitian, (4) melakukan kritik sumber, (5) menyusun hasil penelitian sesuai sistematika, (6) menyajikan dan mengkomunikasikan. Pada penelitian ini bentuk kajian ilmiah sejarah tersebut telah dilakukan siswa pada pembelajaran sejarah model inkuiri. Siswa telah belajar memecahkan permasalahan sejarah yang terdapat pada materi pelajaran sejarah menggunakan informasi yang telah mereka temukan. Informasi yang mereka temukan tersebut merupakan sumber sebagai dasar memecahkan permasalahan. Siswa juga melakukan interpretasi terhadap data yang telah ditemukan dan kemudian membuat kesimpulan.

Pembelajaran sejarah model inkuiri dapat membuka pikiran siswa bahwa peristiwa sejarah yang mereka pelajari adalah hasil kajian ilmiah berdasarkan bukti-bukti nyata bukan rekaan seperti dongeng. Siswa juga menyadari bahwa peristiwa sejarah yang dikaji secara ilmiah suatu ketika dapat berkembang berdasarkan temuan-temuan sumber baru.

Kajian sejarah memfokuskan pada peristiwa manusia pada masa lalu, terikat pada tempat (spasial) tertentu (Syamsuddin, 1996: 191). Peristiwa sejarah selain terlihat dari luar dalam bentuk aktivitas manusia, juga memiliki makna mengenai

ide-ide atau gagasan-gagagasan. Implimentasi model inkuiri dalam pembelajaran sejarah pada penelitian ini dapat digunakan untuk memahami ciri dari peristiwa sejarah tersebut. Siswa mendapatkan gambaran jelas dari peristiwa sejarah dan dapat menggali makna yang terdapat pada peristiwa sejarah tersebut. Pada penelitian ini siswa dapat mengungkap antara lain : akibat dari perang dunia II, kekejaman Hitler dan tentara Jepang, kegigihan dan nasionalisme Mahatma Gandhi, serta semangat yang dimiliki bangsa-bangsa Asia-Afrika untuk merdeka.

#### 5.2.6 Relevansi Pembelajaran Model inkuiri dengan Kesadaran Sejarah Siswa

Seperti di jelaskan pada bab II kesadaran sejarah menunjukkan tingkat penghayatan pada makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sjamsuddin (1996:191) bahwa dalam kajian masa lalu dari sejarah terkandung di dalamnya pengertian proses dan perspektif sejarah, artinya bukan masa lalu untuk kepentingan masa lalu melainkan masa lalu sebagai titik tolak untuk masa sekarang dan selanjutnya.

Kesadaran sejarah siswa pada pembelajaran sejarah dengan model inkuiri telah meningkat hal ini dapat diketahui dari hasil perbedaan *pretest* dan *posttest* serta pada hasil *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen hasil *posttest* lebih besar dibandingkan dengan hasil *pretest* dan hasil *posttest* kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Indikasi positif meningkatnya kesadaran sejarah siswa selain terlihat dari hasil *posttest* terlihat juga dalam proses pembelajaran model inkuiri. Keterlibatan siswa memperhatikan dan menunjukkan gambar pada tahap awal pembelajaran merupakan

tumbuhnya kesadaran siswa, tumbuhnya kesadaran siswa meningkat seiring dengan berkembangnya minat dan motivasi. Tumbuhnya minat dan motivasi siswa untuk belajar sejarah merupakan indikasi kesadaran sejarah yang dimiliki siswa, pelajaran sejarah dirasakan manfaatnya oleh siswa.

Pada Tahap pengajuan masalah dan pengajuan hipotesis kesadaran sejarah siswa semakin tumbuh. Penyusunan masalah dan pengajuan hipotesis hanya dapat dilakukan pada siswa yang memiliki kesadaran. Siswa sadar adanya masalah dari materi yang telah diberikan guru, sehingga mendorong menyusun dan mengajukan permasalahan. Pada tahap pengajuan permasalahan ini kesadaran sejarah siswa diperlihatkan dengan kemampuan berpikir menemukan permasalahan. Hal ini seperti dikatakan Kuper (2000: 162) bahwa kesadaran merujuk pada suatu kondisi atau kontinum di mana mampu merasakan, berpikir dan membuat persepsi.

Pada tahap pengajuan hipotesis siswa melakukan aktivitas dengan kesadarannya berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya untuk memberikan jawaban sementara terhadap permasalahan yang ditemukannya. Bruner (1960:17-32) beranggapan bahwa siswa yang belajar melakukan interaksi dengan lingkungannya akan mengalami perubahan, demikian pula siswa mengkonstruksi pengetahuannya dengan menghubungkan informasi yang masuk dengan informasi yang disimpan yang didapatkannya sebelumnya. Digambarkan oleh Dahar (1989:99) bahwa interaksi dengan lingkungan dapat membentuk suatu struktur atau model untuk membangun suatu hubungan antara hal-hal yang yang telah diketahui oleh siswa, sehingga siswa dapat menyusun hipotesis untuk mengembangkan struktur.

Kesadaran sejarah siswa semakin terlihat saat siswa melakukan penggalian informasi. Tahap penggalian informasi melibatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Kemampuan kognitif diperlukan untuk mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru untuk memberikan arti pada informasi (sumber) yang sedang digalinya. Kemampuan afektif berhubungan dengan perhatian siswa pada informasi yang digalinya, memberikan reaksi terhadap informasi yang sedang digali, memberikan penilaian, mengadakan sintesis dan internalisasi sistem nilai-nilai. Kemampuan psikomotorik terlihat pada aktivitas siswa dalam menggali dan menyusun informasi. Demikian juga pada tahap pengujian hipotesis dan penyusunan kesimpulan telah memperlihatkan kesadaran sejarah siswa dengan melakukan aktivitas berpikir, sintesis, dan aplikatif. Berangkat dari tahap-tahap model inkuiri yang dapat menumbuhkan kesadaran sejarah, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri dapat mengajak siswa berpikir analitis selangkah demi selangkah. Dikatakan oleh Bruner (1960: 55) bahwa siswa berpikir dengan cara analitis dilakukan dengan penuh kesadaran akan informasi dan operasi yang terlibat.

#### **5.2.7 Relevansi antara Pembelajaran Model inkuiri dan Kurikulum Berbasis Kompetensi Sejarah**

Model inkuiri yang diaplikasikan dalam pembelajaran sejarah telah dapat mengembangkan kinerja guru dan aktivitas siswa, serta meningkatnya kemampuan dan kesadaran sejarah siswa. Hasil pembelajaran ini memberikan indikasi bahwa model inkuiri dapat digunakan untuk pencapaian tujuan kurikulum berbasis kompetensi (KBK).

Pengembangan dan uji validasi model inkuiri dalam pembelajaran sejarah telah memperlihatkan *product* sesuai dengan kompetensi umum mata pelajaran sejarah pada tingkat SMP (Depdiknas, 2001: 3), yaitu :

- a. Mampu mengidentifikasi terjadinya proses perubahan yang berkelanjutan atau tidak berkelanjutan dari waktu ke waktu di tingkat lokal, nasional dan keterkaitannya dengan dunia.
- b. Memahami perjuangan kebangsaan dalam melawan penjajahan dan ketidakadilan dalam rangka memahami terbentuknya bangsa dan negara Indonesia.
- c. Memahami dan menghargai perbedaan serta keragaman sosial, kultural, agama, etnis, dan politik di dalam masyarakat dari waktu ke waktu.
- d. Memiliki pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa dan objek sejarah serta mampu menggunakan berbagai istilah berkaitan dengan perubahan dari waktu ke waktu.
- e. Mampu mengumpulkan informasi tentang masa lalu dan dapat menggunakannya untuk menuliskan kembali peristiwa dan objek sejarah.

Siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan model inkuiri telah dapat memahami pengetahuan mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini. Aktivitas siswa dalam pembelajaran inkuiri menunjukkan bahwa siswa siswa dapat mempelajari masalah yang dihadapi pada masa kini, mengembangkan alternatif dan memilih alternatif dengan penuh kesadaran akan konsekuensinya. Dengan pembelajaran sejarah menggunakan model inkuiri siswa memiliki kemampuan berpikir histories dalam bentuk penyelesaian masalah secara ilmiah.

Tahap-tahap kegiatan pembelajaran dengan model inkuiri telah membawa siswa pada kegiatan seperti yang diharapkan dalam KBK Standard kompetensi mata pelajaran pengetahuan sosial (Depdiknas, 2003), yaitu siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir, inkuiri, pemecahan masalah, dan

keterampilan sosial. Selain itu siswa mampu berpartisipasi, berinteraksi, dan berkomunikasi aktif dalam masyarakat dan budaya global berdasarkan pemahaman konteks budaya, geografis, dan historis.



Pengembangan kemampuan siswa dalam bentuk kegiatan layaknya seorang ilmuawan (sejarawan) membawa siswa pada pemahaman arti penting data (fakta) bagi ilmu pengetahuan dan keterampilan ilmiah, hal ini seperti yang dikatakan Hasan (2003: 311) keterampilan menentukan apakah suatu sumber informasi dapat dipercaya, keterkaitan antara satu dengan peristiwa lainnya, mengidentifikasi bias, menganalisis, melakukan sintesis. siswa memahami proses kejadian, mengidentifikasi nilai dari peristiwa sejarah yang dipelajari, memaknai nilai sesuai dengan kehidupan kebangsaan saat ini, dan mengembangkan nilai-nilai tersebut menjadi bagian kepribadiannya. Dalam kegiatan pembelajaran dengan model inkuiri pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna dan tidak membosankan, kebermaknaan dalam pembelajaran sejarah penting bagi pengembangan kepribadian siswa hal ini seperti dikatakan Hasan (2002: 3) bahwa kebermaknaan belajar sejarah bagi peserta didik dapat untuk pengembangan kepribadian dan pengembangan ketrampilan hidup (*life skills*). Pengembangan kepribadian tumbuh dari belajar sejarah seperti : kemampuan intelektual, kreativitas, inovatif, keterbukaan, demokratis, penghargaan terhadap hak azasi manusia, dan semangat kebangsaan.